

REALISME SOSIAL DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA* DAN *ANAK SEMUA BANGSA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Syahriel A'innur Rifan

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma

syahrielkomdewa@gmail.com

Abstrak: perkembangan sastra sosial yang terjadi di Indonesia dewasa ini terjadi dari orang-orang Indonesia yang memiliki jiwa sosialis yang menentang adanya kaum kapitalis yang menyengsarakan masyarakat pribumi. Perkembangannya lahir ketika masyarakat pribumi menderita keadilan sosial, mula-mula bertahap dari kekerasan sampai kematian yang didapatkan Realisme sosial adalah sebuah istilah dengan maknanya yang telah pasti di negeri manapun ia berada. Masyarakat manusia terdiri dari beragam kelompok yang ciri-ciri pembedanya bisa berupa warna. Sekelompok orang yang dieksploitasi oleh kelompok lainnya, yang merupakan minoritas sementara yang dieksploitasi adalah mayoritas. Masing-masing kelas dianggap sebagai turunan dari corak produksi masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. penelitian ini berupaya menginterpretasi atau mendeskripsikan objek penelitian dengan menggunakan gambaran realisme sosial. Data yang dimaksud dalam penelitian yang ada dalam novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* dengan menggambarkan perjuangan dan pertentangan kelas. Novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* penerbit Lentera Dipantara 2012 setebal 535 halaman dan 352 halaman. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yakni peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data, dan menjadi pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian ini digunakan kajian tekstual yang menganalisis dua novel *Tetralogi Buru* karya Pramoedya Ananta Toer yang dalam hal ini berupa kosakata dengan langkah-langkah (1) mengidentifikasi data, (2) Pengklasifikasian dan pengkategorisasian keseluruhan data, (3) Interpretasi data, dan (4) Eksplanasi data.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut, *pertama*, terdapat dua konstruksi realisme sosialis yang merepresentasikan dalam pertentangan kelas, yakni (1) Borjuis, (2) Proletar. *Kedua* terdapat tiga konstruksi perjuangan kaum proletar terhadap kaum borjuis, yakni (1) perjuangan ekonomi, (2) perjuangan politik, dan (3) perjuangan ideologi.

Kata-kata kunci: realisme, sosialis, realisme sosialis

PENDAHULUAN

Kelas-kelas dalam masyarakat tersusun atas beragam kelompok sosial, strata dan lapisan, bangsa Indonesia dengan keberagaman, kesukuan dan kebahasaan, perekonomiannya, setelah di hantam badai krisis kemanusiaan. Bangsa Indonesia berjuang untuk bangkit dari keterpurukan multi dimensi. Walaupun demikian bangsa ini masih belum untuk bisa berdiri di atas kaki sendiri. Keterpurukan ekonomi dan politiknya yang menjadikan dimensi perbedaan.

Sistem kelas ekonomi di tandai oleh kelas atas dan kelas bawah dan

struktur kekuasaan negara dalam bidang ekonomi terdapat juga dalam bidang politik. Negara secara harafiah merupakan negara kelas yang dimana negara dikuasai oleh sebagian kelas-kelas yang menguasai bidang ekonomi.

Karya sastra dalam hal ini mencoba memberikan terjemahan peristiwa-peristiwa kehidupan yang ada dari bahasa-bahasa imajinasi dengan tujuan memahami rangkaian peristiwa sejarah. Perkembangan sastra dewasa ini sampai pada suatu taraf, dimana sastra borjuis dan berkembangnya sastra rakyat, sastra

proletar, bersamaan dengan kemenangan rakyat dan proletar seluruh dunia.

Pram menulis juga cerita pada saat di Pulau Buru dengan tema yang khas latar belakang masa-masa kependudukan Nippon saat di Indonesia. Karyanya yang paling terkenal dan terbesar, yaitu empat mahakarya (*Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*).

Novel *Bumi Manusia* menceritakan pertentangan dan Perjuangan tokoh utama Minke, Nyai Ontosoroh (*kaum proletar*) menginjak usia dewasa di jual oleh orang tuanya demi jabatan dan menjadi gundik dari kaum penjajah Tuan Mallema (*kaum borjuis*).

Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini: Pertama: Novialin D. E. T., Nilai Marxisme dalam novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer hasil penelitian bahwa perjuangan keadilan yang digolongkan marxisme dan dilamnya dikandung sesuatu yang merupakan usaha pemberontakan secara besar-besaran dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk memperjuangkan sebuah eadilan. Penghapusan strata sosial yang ada di dalam marxisme terkandung di dalamnya untuk menghapuskan kedudukan sosial atau tingkat derajat seseorang. Kedua, Ruth Novida Sihite, Pandangan Realisme Sosialis dalam cerita Drama Televisi *Hana Yori Dango* hasil penelitian menyimpulkan bahwa perjuangan mempertahankan idealisme sosialisnya, gerakan pada perjuangan pada kemenangan melawan kekuasaan kapitalis, tidak mudah terpengaruh oleh godaan kekuatan kapitalis, maju memperjuangkan hak-hak orang kelas bawah

Tujuan yang peneliti ingin capai dalam penelitian ini adalah (1) menginterpretasi pertentangan kelas antara borjuis dan proletar dalam novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer. (2) menginterpretasi perjuangan kaum proletar terhadap kaum borjuis dalam

novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dan merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan mode penelitian dengan teknik deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupan studi pustaka yang disajikan secara deskriptif mengenai interpretasi novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer melalui pendekatan Realisme Sosial yang membahas tentang borjuasi, proletar dan perjuangan ekonomi, politik maupun ideologi yang terdapat dalam novel tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode penelitian teknik deskripsi. Sesungguhnya yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif adalah variabel yang mencu pada fakta-fakta.

HASIL PEMBAHASAN

1. Realisme Sosial dilihat dari segi pertentangan kelas pada novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer.

a. Borjuasi

Borjuasi terdiri dari pemilik properti pertanian dan industri besar yang berurusan dengan pengorganisasian kerja di perusahaannya, dan menikmati surplus dalam bentuk profit yang didapatkan dari hasil kerja keras para buruh upahan (*proletar*) yang tetap tidak terbayarkan sesuai dengan kebutuhannya di bawah borjuis. Borjuasi berkembang terus melintasi sejumlah tahapan dalam perkembangannya. Borjuasi dikenal sebagai sebuah kelas progresif yang secara cepat membangkitkan tenaga-tenaga produktif yang sangat kuat, borjuasi juga

menghalangi daripada mendorong kemajuan sosial

“nama minke juga bagus”, kata annelies. “mari pergi kekampung-kampung. Di atas tanah kami ada empat buah kampung. Semua kepala keluarga, penduduk bekerja pada kami.”

“...jadi berapa hektar saja tanahmu ini?” tanyaku tak acuh.

“seratus delapan puluh.”

Seratus delapanpuluh! Tak dapat aku bayangkan sampai seberapa luas. Dan ia meneruskan:

“sawah dan ladang. Hutan dan semak-semak belum termasuk.”

Hutan! Dia punya hutan. Gila.

Punya hutan! Untuk apa?

“hanya untuk sumber kayu bakar,”
(BM:53)

Realisme sosial menunjukkan sebagian besar perbedaan kelas antara proletar dan borjuis, borjuis sebagai penguasa yang memiliki sekian banyak properti dimana kampung-kampung berdiri di atas lahannya, bahkan penduduknya pun bekerja pada sang borjuis.

“Bangsa Tuan yang sudah kering-kerontang karena Tanampaksa itu sudah tinggal ampasnya. Perusahaan-perusahaan raksasa lebih gemuk iurannya pada negara Hindia. Jadi, kalau perlu pasti Gubernur akan mengerahkan balatentara dan polisi, pangreh praja dan perabot desa untuk melaksanakan keinginannya mereka”
(ASB:392).

Kelas penguasa dengan mudahnya memberikan arahan atau perintah kepada tentara, polisi bahkan perabot desa yang dimana borjuis memberikan iuran yang besar terhadap Hindia demi kelancaran siasat para borjuis

b. Proletar

Kelas yang bersebrangan dengan borjuasi, menjual tenaga kepada kapitalis, hanya tergantung pada tenaga kerjanya sendiri, tertindas memberikan suatu motivasi untuk mengadakan perlawanan, protes, pemberontakan atau bahkan revolusi. Proletar bergantung hanya pada tenaga kerjanya sendiri dalam menopang diri sendiri dengan menjualnya. Proletar adalah kelas yang jumlahnya kecil saja yang apresiasinya sebagian besar perjuangan melawan borjuasi mengambil bentuk-bentuk pemberontakan-pemberontakan spontan terhadap individu-individu kapitalis (*borjuis*). Seperti kutipan dibawah ini.

“... orang bekerja tanpa mengeluarkan suara, seperti bisu. Antara sebentar mereka menyeka badan dengan sepotong kain. Masing-masing mengenakan pengikat rambut berwarna putih. Semua berbaju putih dengan lengan tergulung sepuluh centimeter di atas sikut. Tidak semua lelaki. Sebagian perempuan, nampak kain batik di bawah baju putihnya.”
(BM:43)

Realisme sosial menunjukkan pada waktu itu yang bekerja pada borjuis yakni orang-orang pribumi dimana “nampak kain batik di bawah baju putihnya” sedangkan di Jawa pakaian khasnya adalah batik. Jawa pada saat itu memang menjadi pekerja atau buruh dalam perusahaan itu pasti menggunakan batik.

“Di beberapa tempat, bila kereta berjalan lambat, nampak serombongan rodi sedang memperbaiki jalan keretaapi dan seorang peranakan Eropa duduk di atas kuda, berpedang, mengawasi mereka bekerja. Rodi dikerahkan oleh Pangreh Praja dan Kepala Desa, dan Kepala Desa mengarahkan para petani yang mengusahakan tanah milik

Gubermen. Mereka tak dibayar untuk kerja rodi. Juga tak dapat makan atau uang jalan. Bahkan minum pun mereka harus berusaha sendiri” (ASB: 169).

Rodi adalah sistem kerja kolektif yang Belanda terapkan di Hindia. Yang dimana kerja rodi dimanfaatkan untuk mengganti iuran Hindia. Kelas atas yang semena-mena sesuai keinginan yang mereka kehendaki. Proletar memiliki pekerjaan, karena itu mereka sendiri tidak memiliki tempat dan sasaran kerja yang dikehendaki. Dari situ kaum borjuasi memiliki laba sebanyak mungkin dari kerja rodi apalagi masyarakat pribumi bekerja tanpa dibayar bahkan tak mendapat makan ataupun uang jalan.

2. Realisme Sosial dilihat dari perjuangan kaum proletar kepada kaum borjuis pada novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer

Konsep dalam membuat perjuangan menjadi hal yang sangat fundamental yang hampir menjadi suatu faktor penyebab konflik ekonomi dan politik

a. Perjuangan Ekonomi

Perjuangan ekonomi adalah bentuk pertama dari perjuangan kelas proletar dalam sejarah. Para pekerja (proletar) diberbagai negara tanpa terkecuali memulai perjuangan mereka untuk melindungi kepentingan-kepentingan mendesak ekonomi mereka sehari-hari. Mereka berjuang demi upah yang lebih baik, hari kerja yang pendek, kondisi-kondisi pekerja yang lebih baik, dan sebagainya (Yermakova-Ratnikov, 2002:92).

dalam satu tahun telah dapat kukumpulkan lebih dari seratus golden. Kalau pada suatu kali tuan mallema pergi pulang atau mengusir aku, aku sudah punya

modal pergi ke Surabaya dan berdagang apa saja”(BM:129)

Perjuangan kelas proletar yang dimana mengambil bentuk fundamental dari perjuangan ekonomi untuk melindungi kepentingan-kepentingan mendesak mereka. Tergambar dengan jelas adanya perjuangan kelas sosial dalam teks.

“...perusahaan ini tak boleh mati merana. Dia adalah anakku sendiri, anak pertama. Dia harus tetap sebagai anakku tercinta, sekali pun jatuh ke tangan orang lain. Dia tidak boleh hanya diperlakukan sebagai sapi perahan. Dia adalah sesuatu yang hidup” (ASB: 104-105).

Perlawanan tokoh Nyai Ontosoroh (*proletar*) terhadap Ir. Mallema (*Borjuis*) anak dari Tuan Mallema. Nyai sekuat tenaga mempertahankan sekuat tenaga apa yang dianggap harus dilindungi meskipun sampai darah penghabisan. Nyai tidak ingin sesuatu yang berharga apalagi anak kandungnya jatuh ke tangan yang ingin merusak apa yang dimiliki nyai.

b. Perjuangan Politik

Menurut (Yermakova-Ratnikov, 2002:93-94) perjuangan politik adalah bentuk tertinggi dari perjuangan kelas proletariat melawan borjuasi dalam mencapai tujuan-tujuan utama berikut: (a) pembebasan atau liberasi sosial, (b) penghapusan sistem eksploitasi, (c) mewujudkan hak-hak demokratis dan kebebasan, (d) pemeliharaan perdamaian. Berlawanan dengan perjuangan ekonomi, yang tujuan-tujuan akhir tidak pernah jauh dari pemuasan kebutuhan-kebutuhan sosial ekonomi sehari-hari pekerja, perjuangan politik dilakukan.

seperti dongeng seribusatu malam. Coba, ia merasa lebih tepat di panggil Nyai. Aku kira hanya untuk membenarkan dendamnya. Memang Nyai sebutan pribumi

lebih tepat untuk gundik seorang bukan pribumi. Dia tidak suka diberlakukan , manis-manis. Dia tetap mengukuh tentang keadaan dirinya-dengan kebesaran ditaburi dendam”(BM:346)

Perjuangan politik menunjukkan adanya perlawanan penghapusan sistem eksploitasi kapitalis yang dimana status Nyai hanya untuk wanita simpanan kaum borjuis dendam yang dimana sistem eksploitasi kaum borjuis terhadap wanita pribumi untuk dijadikan gundik perjuangan proletar untuk mewujudkan hak-hak demokratis dan kebebasan terhadap kaum borjuis.

“lagu kebangsaan belanda, willbelmus, dinyanyikan. Orang berdiri. Sangat sedikit yang ikut menyanyi. Sebagian terbesar memang tidak bisa. Pribumi hanya seorang dua. Yang lain-lain hanya bisa terlongok-longok mungkin sedang menyumpahi melodi yang asing dan mengganggu persaan itu”(BM:199)

Bahwa orang pribumi tidak suka akan lagu Belanda. Perjuangan dalam mewujudkan hak-hak demokratis dan kebebasan yang meujudkan perjuangan-perjuangan kaum proletar. Dimana dalam perjuangan politik secara nyata mendapat kesadaran-kesadaran kelas proletar dan sosialis, dan mendapatkan pemahaman terhadap kepentingan-kepentingan mendasar demi terciptanya perjuangan politi secara masif.

c. Perjuangan Ideologi

Bersama-sama dengan perjuangan ekonomi dan politik, perjuangan ideologi juga merupakan bentuk yang secara vital penting bagi perjuangan kelas proletariat. Dalam membebaskan kesadaran para pekerja dari ide-ide dan prasangka-prasangka borjuis. Tujuan mendesak

perjuangan ideologis yang dijalankan oleh kekuatan-kekuatan sosial.

“Kepercayaan itu justru kekuatan yang menggerak-gerakkan kami. Kami tak pernah dijajah oleh ras lain, kami takkan rela mendapatkan pengalaman demikian. Sebaliknya kami pun tak ada impian untuk menjajah ras lain. Itu kepercayaan. Orang tua-tua kami bilang: di langit ada sorga, di bumi ada Hanchou, dan kami menambahkan: di hati ada kepercayaan” (ASB: 89).

Mengenai pernyataan tokoh Khouw Ah Soe sahabat dari tokoh utama Minke dari marga Tionghoa bahwa perjuangan ideologi terhadap kelas penguasa (borjuis) terhadap kelas pekerja (proletar) yang dimana kekuatan terbesar yang dimiliki Khoou Ah Soe merupakan kekuatan kepercayaan, sehingga perjuangan ideologi bisa tercapai apabila aspek-aspek yang ada bisa menjadi kekuatan sosial seutuhnya dan mereka tidak merasa dibodohi oleh kaum penguasa.

PENUTUP

Realisme sosial dalam novel *BM* dan *ASB* yaitu mengemban tanggung jawab atas pendidikan rakyat dalam rangka membangun masyarakat sosialis, sangat berkepentingan untuk memberikan semacam kesadaran sejarah pada rakyat yang bentuk intrepretasi kata pada teks perjuangan kaum proletar terhadap kaum borjuis terdapat pada teks dalam novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer.

Sejarah umat manusia selalu berhubungan dengan kelas dan perjuangan kelas. Eksistensi si kaya dan si miskin, yang menghisap dan dihisap, dan perjuangan mereka yang tidak henti-hentinya merepresentasikan sebuah fenomena historis yang merupakan unsur utama dari kesempatan dari kemajuan

sosial selama berabad-abad. Walau demikian, dalam sejarah manusia, kita menemukan bukti-bukti tentang adanya satu era lampau yang tidak memiliki kelas. masyarakat itu telah tidak berkelas selama periode awal dan dalam jangka waktu yang begitu panjang dalam perkembangan sejarah. Menurut hukum perkembangan sosial, baik kelas maupun perlawanan kelas pada akhirnya akan lenyap, dan kelenyapan mereka menjadi tak terhindarkan sebagaimana kemunculannya.

Sejarah dalam tradisi Marxisme maupun Hegelian, merupakan wujud proses pemikiran yang cemerlang. Dimana terletak tugas sastra realisme sosial sebagai wadah untuk memperlihatkan dealektika sejarah. Rakyat tertindas bukan hanya fisik tetapi materiil dan kejiwaannya. Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa membeikan penyadara bagi pembacanya, dimana protagonis sebagai kaum proletar tertindas oleh sistem kolonial yang memang kejam. (1) Perjuangan ekonomi mengimplikasikan bahwa para pengeksploitasi dapat dilawan oleh detasemen-detasemen pekerja individual (misalnya pekerja-pekerja dari perusahaan tertentu), sementara perjuangan politik mengandaikan sebuah konfrontasi antara kelas pekerja dan kelas kapitalis. (2) Para pekerja yang terlibat dalam perjuangan ekonomi berusaha untuk mengamankan kebutuhan-kebutuhan mendesak sehari-hari mereka, yang kerap kali merupakan kepentingan-kepentingan fundamental dari seluruh kelas. (3) Dalam menjalankan perjuangan ekonomi semata-mata, para pekerja mulai menyadarinya kepentingan-kepentingan sempit profesinya. Perjuangan politik, di sisi lain, memungkinkan kelas pekerja untuk secara nyata mendapatkan kesadaran-kesadaran kelas proletar dan sosialis, dan mendapatkan pemahaman terhadap kepentingan-kepentingan fundamental kelas, misi historis dan tujuan-tujuan obyektifnya. (4) Perjuangan ekonomi membutuhkan pembentukan serikat-serikat pekerja. Namun, sebaliknya

perjuangan politik menuntut kelas proletar untuk menciptakan partai politiknya sendiri yang merepresentasikan bentuk tertinggi dari organisasi kelas proletar.

Perjuangan kaum tertindas terhadap kaum penindasnya merepresentasikan sebuah hukum objektif tentang perkembangan sebuah hukum objektif tentang perkembangan seluruh formasi-formasi antagonistik. Tidak akan ada konsistensi damai antara yang dieksploitasi dan yang mengeksploitasi, antara rakyat tertindas dan kaum kolonialis.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajoeb, Joebaar. 1999. *Das Kapital Karl Marx*. Jakarta: Teplok Press.
- Asmara, Adhi. 1981. *Analisa Ringan Kemelut Bumi Manusia*. Yogyakarta: CV Nur Cahya.
- Eagleton, Terry. (1989). *Marxism And Literary Criticism*. London: Methuen & Co. Ltd
- Edi Subroto, D. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Haryono, Endi. 2000. *Pramoedya Ananta Toer dan Kenangan Buru*. Yogyakarta: Cermin.
- Kurniawan, Eka. 2006. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Yogyakarta: Jendela.
- Magnis-Suseno, Frans. (1999). *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, Franz. 2003. *Pemikiran Karl Marx (dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marx, Karl. 2004. *Das Kapital (Sebuah Kritik Ekonomi Politik) Proses Produksi Kapital*. Yogyakarta:
- Prihatono, Agung. 2001. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar*

*Penelitian Wahana Kebudayaan
Secara Linguistik.* Yogyakarta:
Duta Wacana University Press.

- Toer, Pramoedya Ananta. (2003).
*Realisme Sosialis dan Sastra
Indonesia.* Jakarta: Lentera
Dipantara
- Toer, Pramoedya Ananta. 2011. *Bumi
Manusia.* Jakarta Timur: Lentera
Dipantara